

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AKTIVITAS KEWIRAUSAHAAN DI KOTA SURABAYA DAN KOTA DENPASAR HASIL GEM 2013

Yogo Aryo Jatmiko

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas kewirausahaan di kota Surabaya dan kota Denpasar berdasarkan faktor-faktor: *knowledge of other entrepreneurs*, *perception of opportunities*, *perception of self-capabilities* dan *fear failure* dengan variabel jenis kelamin (*gender*) sebagai variabel kontrol. Data yang digunakan adalah data dari global entrepreneurship monitor (GEM). Dalam studi ini, data yang digunakan adalah data *cross-sectional* untuk survei tahun 2013, baik untuk kota Surabaya maupun kota Denpasar. Model yang digunakan adalah analisis regresi logistik sequential untuk memprediksi keterlibatan faktor dengan aktivitas kewirausahaan. Kota Surabaya tidak signifikan dipengaruhi oleh *knowledge of other entrepreneurs*. Untuk kota Denpasar, variabel *perception of self-capabilities* dan *fear to fail* tidak signifikan mempengaruhi aktivitas kewirausahaan di kota Denpasar. Variabel *gender* berpengaruh secara signifikan di kota Surabaya, tetapi tidak di kota Denpasar.

Kata Kunci. Aktivitas kewirausahaan, *knowledge of other entrepreneurs*, *perception of opportunities*, *perception of self-capabilities*, *fear failure*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini lapangan pekerjaan menjadi hal yang sulit ditemukan oleh masyarakat. Banyaknya lulusan perguruan tinggi bergelar sarjana dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi faktor pemicu orang-orang untuk mencari pekerjaan. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada Agustus 2016 mencapai 5,61 persen atau 7,03 juta orang (<http://finance.detik.com/read>). Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia adalah dengan memberdayakan masyarakat agar terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Pembangunan akan lebih berhasil jika didukung oleh *entrepreneur* yang dapat membuka lapangan kerja akibat keterbatasan pemerintah. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua

pembangunan karena akan membutuhkan anggaran belanja, personalia dan pengawasan yang sangat besar sehingga lapangan kerja yang mampu disiapkan pemerintah sangatlah terbatas dan sulit untuk memenuhi seluruh masyarakat di Indonesia.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan persoalan penting bagi negara berkembang. Aktivitas kewirausahaan telah terbukti secara empiris menjadi mesin pertumbuhan ekonomi bagi suatu negara (Van Stel *et al.*, 2005). Aktivitas kewirausahaan tidak hanya berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi tetapi juga sebagai pemulih ekonomi dan inovasi ekonomi (Li *et al.*, 2009). Kegiatan kewirausahaan mempengaruhi ekonomi dalam tiga aspek yang berbeda. Pertama, pengetahuan bermunculan melalui aktivitas kewirausahaan, kedua, kompetisi meningkat dalam perekonomian sebanyak meningkatnya jumlah perusahaan. Meningkatnya kompetisi berimbas pada peningkatan kualitas produk. Ketiga, diversifikasi pengetahuan juga bermunculan sebagai output dari aktivitas kewirausahaan (Van Stel *et al.*, 2005).

Pada dasarnya pembentukan jiwa kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Priyanto, 2008). Faktor internal yang berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku *entrepreneur* yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi, dan lain-lain.

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara budaya dengan kewirausahaan (Gamage, Cameron dan Woods, 2003; Kreiser, Marino, Weaver, 2003). Aspek budaya dalam penelitian Gamage, Cameron, dan Woods (2003) adalah budaya lokal, sedangkan dalam penelitian Kreiser, Marino, Weaver (2003) adalah budaya nasional. Saffu (2003) melakukan penelitian tentang peran budaya terhadap kewirausahaan; dimana budaya memiliki peranan yang penting dalam membentuk kewirausahaan, baik budaya lokal maupun budaya nasional.

Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Bali memiliki perbedaan dalam budaya. Perbedaan budaya tentunya membuat karakteristik dan aktivitas kewirausahaan di dua provinsi ini pun berbeda. BPS mencatat bahwa Ekonomi Bali triwulan I-2016 bila dibandingkan triwulan I-2015 (*y-on-y*) tumbuh sebesar 6,04 persen, sedangkan Ekonomi Jawa Timur pada kondisi yang sama tumbuh 5,34 persen. Survei yang dilakukan oleh Global Entrepreneurship Monitor (GEM) tahun 2013 dilaksanakan di Kota Surabaya dan Kota Denpasar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membandingkan aktivitas kewirausahaan di Kota Surabaya dan Kota Denpasar berdasarkan hasil GEM tahun 2013.

1.2. Rumusan Masalah

Pertanyaan penting yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah

- 1.2.1. Apakah pengetahuan tentang pengusaha lainnya menyebabkan mulainya aktivitas kewirausahaan?
- 1.2.2. Apakah adanya kesempatan mempengaruhi seseorang untuk memulai aktivitas kewirausahaan?
- 1.2.3. Apakah upaya-upaya kewirausahaan seseorang dipengaruhi oleh persepsi kemampuan mereka sendiri?
- 1.2.4. Apakah rasa takut gagal menghalangi seseorang untuk masuk ke dunia kewirausahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Membandingkan aktivitas kewirausahaan di Kota Surabaya dan Kota Denpasar berdasarkan faktor: *knowledge of other entrepreneurs, perception of opportunities, perception of self-capabilities* dan *fear failure*.
- 1.3.2. Membandingkan aktivitas kewirausahaan di Kota Surabaya dan Kota Denpasar berdasarkan faktor: *knowledge of other entrepreneurs, perception of opportunities, perception of self-capabilities* dan *fear failure* jika ditambahkan variabel demografi jenis kelamin sebagai kontrol.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengetahuan mengenai wirausahawan lainnya (*Knowledge of other entrepreneurs*)

Dalam tata sosial kita biasanya mengikuti langkah rekan-rekan yang sukses dalam hidup kita. Kisah sukses mereka dijadikan sebagai *role model* dan faktor motivasi. Fenomena yang sama dapat diterapkan untuk perilaku kewirausahaan calon pengusaha. Pengetahuan tentang kisah sukses dalam berwirausaha mempunyai peran penting untuk mendorong pengusaha lainnya dalam aktivitas kewirausahaan. Minniti dalam Anwar (2014) menyatakan bahwa prevalensi *role model* membuat masa depan menjadi lebih jelas. Banyak manfaat yang diperoleh dari pengetahuan tentang pengusaha lainnya. Contohnya dalam hal hubungan personal, sebagai *role model*, dan sebagai kisah sukses (Steier dan Greenwood dalam Anwar, 2014).

2.2. Persepsi kesempatan (*Perception of opportunities*)

Opportunity adalah kesempatan untuk memenuhi permintaan yang berlaku di pasar dengan mengkombinasikan sumber-sumber secara kreatif dalam rangka untuk memenuhi permintaan barang dan jasa (Kirzner dalam Anwar, 2014). Menurut

Krueger (2000) kesempatan tidak ditemukan, tetapi dibangun. Persepsi kesempatan sangat tergantung pada suatu kondisi yang positif dan *manageable* (Jackson dan Dutton dalam Anwar, 2014).

2.3. Persepsi kemampuan diri (*Perception of self-capabilities*)

Potensi kewirausahaan dari seorang individu sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan personal. Kemampuan personal adalah salah satu skill dan kemampuan untuk memulai dan menjalankan bisnis. Tindakan kewirausahaan untuk memulai bisnis terkait dengan niat seseorang dan *locus of control* (Baron, 2000). Menurut Harper dalam Anwar (2014), dalam rangka menciptakan usaha baru, lokus control diperlukan untuk membangun hubungan antara bakat kewirausahaan dan *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah penilaian kemampuan individu sendiri untuk merakit sumber daya, tindakan pasti, motivasi dan menggunakan control pada kejadian dalam kehidupan.

2.4. Takut gagal (*Fear of failure*)

Takut gagal adalah perasaan dimana aktivitas yang akan dilakukan mungkin saja menjadi sia-sia dan dapat merugikan baik masalah finansial maupun kondisi mental (Anwar ul Haq et al., 2014). Mereka yang memiliki perasaan takut gagal ditandai dengan ciri-ciri diam dan akibatnya tidak bergerak. Salah satu sumber dari takut gagal adalah kegiatan menolak risiko (Appelbaum dalam Anwar ul Haq, 2014). Weber dan Milliman (1997) membedakan antara risiko persepsi dan risiko obyektif, dimana risiko persepsi adalah risiko yang berlaku pada tingkat mental sementara risiko obyektif adalah risiko yang benar-benar melekat ketika melakukan bisnis. Bagi mereka, takut gagal merupakan aspek yang penting dari risiko yang melekat saat melakukan bisnis baru. Tingkat yang lebih rendah dari persepsi tersebut akan memberikan kontribusi terhadap keputusan individu masuk ke dalam aktivitas kewirausahaan.

2.5. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh positif dari *role model* dapat dianalogikan dengan pengaruh yang kita ambil dari orang tua yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk memulai berwirausaha. Kruegel dan Brazael dalam Anwar (2014) berpendapat bahwa persepsi kelayakan berkaitan secara langsung dengan pengetahuan mengenai pengusaha lain yang mendorong untuk memulai sebuah bisnis. *Role model* juga berperan sebagai figur struktural yang tidak tampak namun dapat dirasakan.

Proses kewirausahaan dimulai dengan persepsi kesempatan (Shane dan Venkataraman, 2000). Calon pengusaha merasakan peluang pada tahap awal dan

kemudian membawa sumber daya bersama-sama untuk menciptakan bisnis yang menguntungkan. Bukti empiris terbaru menunjukkan bahwa *perception of opportunities* berhubungan secara positif dengan aktivitas kewirausahaan (Wong dan Lee, 2005; Lee et al, 2005; Arenius dan Minniti, 2005).

Pada tahun 2001, Jung *et al.*(2001) melakukan penelitian dalam konteks budaya dan responden yang dibandingkan adalah Amerika Serikat dan Korea Selatan. Jung tertarik untuk mengetahui apakah *perception of self-capabilities* dan niat berwirausaha berhubungan secara positif. Jung mendapatkan hasil yang positif diantara kedua negara tersebut. Arenius dan Minniti (2005) secara empiris membuktikan menggunakan data GEM bahwa pada skala global aktivitas kewirausahaan berhubungan secara langsung dengan *perception of self-capabilities*. Lee *et al.* (2005) menyatakan bahwa *perception of self-capabilities* merupakan penentu penting dari kecenderungan untuk melakukan aktivitas kewirausahaan.

Bagaimana kewirausahaan dan *fear of failure* dihubungkan adalah pertanyaan yang telah lama ditangan oleh penulis seperti Kihlstrom dan Laffont dalam Anwar (2014). Dalam teori keseimbangan kewirausahaan. Mereka percaya bahwa keputusan kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh risiko sikap menolak pengusaha. Mengingat fakta bahwa ketidakpastian dan risiko yang lebih tinggi terlibat dalam usaha kewirausahaan, mereka yang mengambil inisiatif tidak pernah menyadari konsekuensi. Menurut Wong dan Lee (2005), beberapa pengusaha tidak dapat mentolerir kegagalan bisnis meskipun tahu bahwa itu merupakan fenomena umum di antara usaha tersebut. Sikap ini menghalangi calon pengusaha untuk maju dan berkembang.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- H1: Semakin tinggi *knowledge of other entrepreneurs*, semakin tinggi kesempatan terjadi aktivitas kewirausahaan di kota Surabaya dan kota Denpasar
- H2: *Perception of opportunities* mempunyai hubungan positif dengan aktivitas kewirausahaan di kota Surabaya dan kota Denpasar
- H3: *Perception of self-capabilities* mempunyai hubungan positif dengan aktivitas kewirausahaan di kota Surabaya dan kota Denpasar
- H4: *Fear of failure* mempunyai hubungan negatif dengan aktivitas kewirausahaan di kota Surabaya dan kota Denpasar.

3. Metode Penelitian

3.1. Data

Analisis ini menggunakan data hasil survei GEM. Survei ini dilaksanakan secara global oleh GEM consortium. Survei ini dilaksanakan setiap tahun dalam rangka untuk memahami persepsi dan sikap penduduk dewasa berumur 18-64 tahun

terhadap kewirausahaan. Dalam studi ini, kami menggunakan data GEM hasil *Adult Population Survey* (APS) tahun 2013. Ukuran sampel dari survei tahun 2013 sebanyak 250 orang dewasa di kota Surabaya, sedangkan ukuran sampel kota Denpasar adalah 150 orang dewasa. Tabel 1 menunjukkan profil sampel untuk kota Surabaya dan kota Denpasar.

Tabel 1. Aktivitas Kewirausahaan di Kota Surabaya dan Kota Denpasar

Kota	Jenis Kelamin	Kelompok Umur					Total
		18-24	25-34	35-44	45-54	55-64	
Surabaya	Laki-laki	8	32	42	22	13	117
	Perempuan	18	28	52	24	11	133
	Total	26	60	94	46	24	250
Denpasar	Laki-laki	10	36	18	8	2	74
	Perempuan	6	34	23	13	0	76
	Total	16	70	41	21	2	150

Sumber: Global Entrepreneurship Monitor Adult Population Survey (APS) 2013

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel tak bebas (Y) :

Terlibat dalam aktivitas kewirausahaan atau *total early stage entrepreneurial activity* (TEA) (ya =1 ; tidak =0)

2. Variabel bebas (X) terdiri dari:

- a. **knowent** : Mengenal seseorang yang telah memulai bisnis dalam 2 tahun terakhir (ya=1 ; tidak=0)
- b. **opport** : Pada 6 bulan mendatang akan mendapat kesempatan yang baik untuk memulai bisnis di area tempat tinggal (ya =1 ; tidak =0)
- c. **suskill** : Memiliki pengetahuan, kemampuan dan pengalaman untuk memulai bisnis baru (ya =1 ; tidak =0)
- d. **fearfail** : Ada rasa takut akan gagal untuk memulai bisnis (ya =1 ; tidak =0)

3. Variabel kontrol (Z) :

Jenis kelamin (*gender*) (laki-laki =1 ; perempuan =0)

3.3. Teknik Analisis

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah analisis regresi logistik biner. Analisis regresi logistik adalah suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel tak bebas/respon/*dependent* yang berupa data dikotomik/biner dengan variabel bebas yang berupa data berskala interval dan atau kategorik (Hosmer dan Lemeshow, 1989). Variabel dikotomik/biner adalah variabel yang hanya mempunyai dua kategori saja, yaitu kategori dengan kejadian sukses ($Y = 1$) dan kategori dengan kejadian gagal ($Y = 0$).

Bentuk umum model peluang regresi logistik dengan sejumlah p variabel penjelas, diformulasikan sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)} \quad (1)$$

dengan $\pi(x)$ adalah peluang kejadian sukses dengan nilai probabilita $0 \leq \pi(x) \leq 1$ dan β_j adalah nilai parameter dengan $j = 1, 2, \dots, p$. $\pi(x)$ merupakan fungsi yang non linier, sehingga perlu dilakukan transformasi ke dalam bentuk logit untuk memperoleh fungsi yang linier agar dapat dilihat hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas. Dengan melakukan transformasi dari logit $\pi(x)$, maka didapat persamaan yang lebih sederhana, yaitu:

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{[1 - \pi(x)]} = (\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p) \quad (2)$$

a. Uji Signifikansi Model

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara bersama-sama (*overall*) di dalam model, dapat menggunakan Uji *Likelihood Ratio*. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$ (tidak ada pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel tak bebas)

$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_j \neq 0$ (ada pengaruh paling sedikit satu variabel bebas terhadap variabel tak bebas), untuk $j = 1, 2, \dots, p$.

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$G^2 = -2 \ln \frac{L_0}{L_p} \quad (3)$$

dengan :

L_0 = Maksimum Likelihood dari model reduksi (*reduced model*) atau model yang terdiri dari konstanta saja

L_p = Maksimum Likelihood dari model penuh (*full model*) atau dengan semua variabel bebas.

Statistik G^2 ini mengikuti distribusi *Khi-kuadrat* dengan derajat bebas p . Hipotesis akan ditolak jika $G^2 > \text{Chi-Square}$ atau $p\text{-value} < \alpha$, yang berarti variabel-variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tak bebas.

b. Uji Parsial dan Pembentukan Model

Pengujian keberartian parameter (koefisien β) secara parsial dapat dilakukan melalui Uji Wald dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_j = 0$ (variabel bebas ke- j tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas)

$H_1 : \beta_j \neq 0$ (variabel bebas ke- j mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tak bebas), untuk $j = 1, 2, \dots, p$.

dengan statistik uji Wald sebagai berikut:

$$W = \left[\frac{\beta_j}{se(\beta_j)} \right]^2 \quad (4)$$

Hipotesis akan ditolak jika $p\text{-value} < \alpha$ yang berarti variabel bebas X_j secara parsial mempengaruhi variabel tidak bebas Y .

c. Odds Ratio

Odds ratio merupakan ukuran risiko atau kecenderungan untuk mengalami kejadian ‘sukses’ antara satu kategori dengan kategori lainnya, didefinisikan sebagai rasio dari *odds* untuk $X_j = 1$ terhadap $X_j = 0$. *Odds ratio* ini menyatakan risiko atau kecenderungan pengaruh observasi dengan $X_j = 1$ adalah berapa kali lipat jika dibandingkan dengan observasi dengan $X_j = 0$. Untuk variabel bebas yang berskala kontinyu maka interpretasi dari koefisien β_j pada model regresi logistik adalah setiap kenaikan c unit pada variabel bebas akan menyebabkan risiko terjadinya $Y = 1$, adalah $\exp(c \cdot \beta_j)$ kali lebih besar. *Odds ratio* dilambangkan dengan θ , didefinisikan sebagai perbandingan dua nilai *odds* $X_j = 1$ dan $X_j = 0$, sehingga:

$$\theta = \frac{[\pi(1)/[1-\pi(1)]]}{[\pi(0)/[1-\pi(0)]]} \quad (5)$$

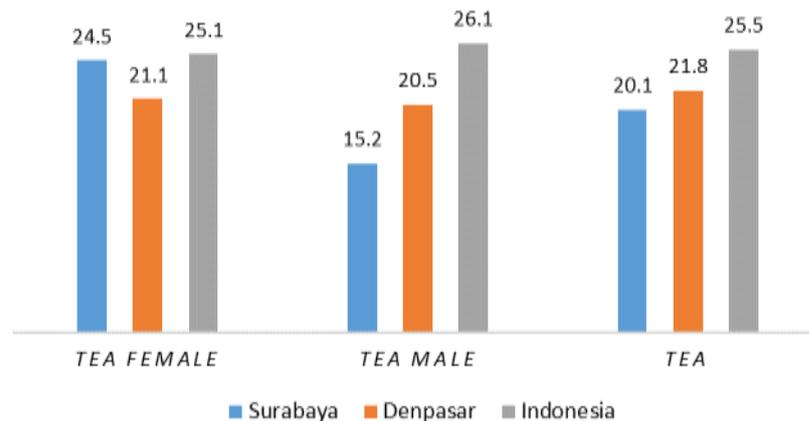
3.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada data-data hasil pengolahan data GEM APS tahun 2013 untuk wilayah Kota Surabaya dan Kota Denpasar dengan penduduk berusia 18-64 tahun. Variabel yang dipilih merupakan hasil pengolahan data GEM dengan mempertimbangkan validitas serta untuk observasi-observasi yang mengandung *missing value* tidak disertakan dalam analisis.

4. Hasil dan Pembahasan

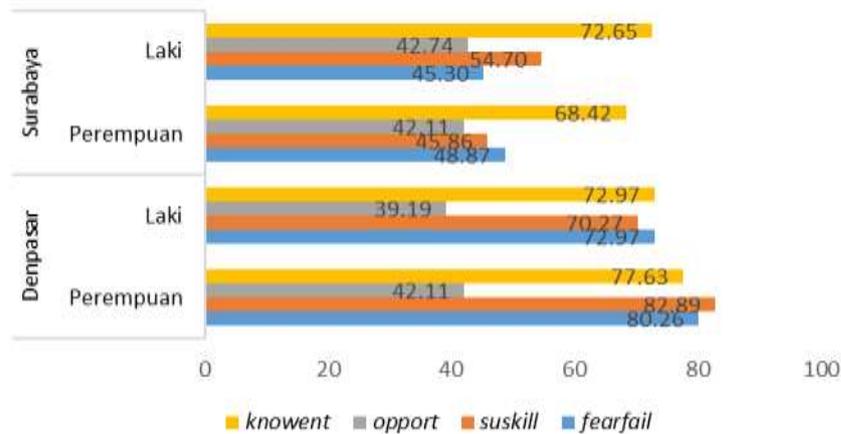
4.1. Analisis Deskriptif

Berdasarkan jenis kelamin, pada dasarnya tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat TEA untuk wanita Indonesia (25,1 persen) dan TEA pria Indonesia (26,1 persen) (Lihat Gambar 1.). kondisi yang serupa juga terjadi untuk Kota Denpasar dimana TEA untuk wanita Denpasar tidak berbeda signifikan dengan TEA pria Denpasar (21,1 persen dan 20,5 persen). Namun, kondisi berbeda terjadi pada kota Surabaya dimana TEA wanita Surabaya jauh lebih besar dari TEA pria Surabaya (24,5 persen dan 15,2 persen).



Gambar 1. Nilai TEA Kota Surabaya, Kota Denpasar dan Indonesia

Berdasarkan Gambar 2. Diketahui bahwa persentase responden yang mengenal seseorang yang telah memulai bisnis dalam 2 tahun terakhir dan responden yang pada 6 bulan mendatang akan mendapat kesempatan yang baik untuk memulai bisnis di area tempat tinggal tidak berbeda signifikan antara kedua kota. Namun, persentase responden yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan pengalaman untuk memulai bisnis baru berbeda antara kedua kota. Dimana persentase perempuan kota Denpasar yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan pengalaman untuk memulai bisnis baru sebesar 82,89 persen, sedangkan perempuan kota Surabaya hanya 45,86 persen. Persentase responden yang merasa takut akan gagal untuk memulai bisnis juga berbeda signifikan antara kedua kota. Dimana persentase perempuan kota Denpasar yang merasa takut akan gagal untuk memulai bisnis sebesar 80,26 persen, sedangkan perempuan kota Surabaya sebesar 48,87 persen.



Gambar 2. Persentase *knowent*, *oport*, *suskill* dan *fearfail* menurut kota dan jenis kelamin

Berdasarkan korelasi antara variabel di kota Surabaya (Lihat Tabel 2.) menunjukkan bahwa semua variabel secara signifikan berkorelasi dengan aktivitas kewirausahaan kecuali variabel jenis kelamin. Korelasi antara aktivitas kewirausahaan dengan variabel yang signifikan menunjukkan hubungan yang positif kecuali pada variabel *fear to fail* berhubungan negatif dengan aktivitas kewirausahaan. *Knowledge of other entrepreneurs* signifikan dan berhubungan positif dengan variabel *perception of opportunitis* dan *perception of self-capabilities*, serta signifikan dan berhubungan negatif dengan *fear to fail*. Variabel *perception of opportunitis* signifikan dan berhubungan positif dengan variabel *perception of self-capabilities*, serta signifikan dan berhubungan negatif dengan *fear to fail*. Variabel *perception of self-capabilities* signifikan dan berhubungan negatif dengan *fear to fail*. Sedangkan variabel jenis kelamin tidak signifikan dengan semua variabel lainnya.

Pada kasus kota Denpasar, aktivitas kewirausahaan hanya berkorelasi signifikan dengan variabel *knowledge of other entrepreneurs* (Lihat Tabel 3.). *Knowledge of other entrepreneurs* signifikan dan berhubungan positif dengan variabel *perception of opportunitis*, *perception of self-capabilities*, dan *fear to fail*. Variabel *perception of opportunitis* signifikan dan berhubungan positif dengan variabel *perception of self-capabilities* dan *fear to fail*. Variabel *perception of self-capabilities* signifikan dan berhubungan positif dengan *fear to fail*. Sedangkan variabel jenis kelamin tidak signifikan dengan semua variabel lainnya.

Tabel 2. Korelasi Antara Variabel di Kota Surabaya

	1	2	3	4	5	6
1. TEA	1					
2. Knowledge of other entrepreneurs	0.198**	1				
3. Perception of opportunitis	0.349**	0.219**	1			
4. Perception of self-capabilities	0.308**	0.228**	0.210**	1		
5. Fear to fail	-0.359**	-0.265**	-0.373**	-0.385**	1	
6. Jenis kelamin	-0.097	0.046	0.006	0.088	-0.036	1

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 3. Korelasi Antara Variabel di Kota Denpasar

	1	2	3	4	5	6
1. TEA	1					
2. Knowledge of other entrepreneurs	0.185*	1				
3. Perception of opportunitis	-0.100	0.411**	1			
4. Perception of self-capabilities	0.095	0.672**	0.393**	1		
5. Fear to fail	0.095	0.745**	0.360**	0.627**	1	
6. Jenis kelamin	0.007	-0.054	-0.030	-0.149	-0.086	1

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4.2. Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik sequential dijalankan untuk memprediksi kemungkinan dalam aktivitas kewirausahaan berdasarkan variabel dikotomi *Knowledge of other entrepreneurs*, *perception of opportunitis*, *perception of self-capabilities*, dan *fear to fail*. Di tahap pertama, analisis dilakukan dengan variabel yang telah disebutkan sebelumnya dan di tahap kedua variabel demografi *gender* dimasukkan kedalam persamaan dalam rangka untuk menemukan apakah dimasukkannya variabel kontrol mempengaruhi hasil. Untuk mendapatkan model yang fit dari analisis regresi logistik, maka dilakukan beberapa pengujian secara statistik yang meliputi *overall test*, *goodness of fit test*, dan *partial test*.

Untuk Kota Surabaya, hasil pengujian simultan (*overall test*) menunjukkan nilai G^2 sebesar 59,956 dengan *p-value* 0.000 yang artinya dengan tingkat kepercayaan 95 persen, minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh pada variabel tak bebas. Dengan demikian model dapat digunakan untuk melakukan analisis lebih lanjut. Setelah dimasukkan variabel *gender* nilai G^2 menjadi 64,915 dengan *p-value* 0.000. Kelayakan ataupun kesesuaian model (*goodness of fit test*) dapat dilihat dari *Hosmer and Lemeshow Test* dan *Nagelkerke R-Square*. Dari hasil *Hosmer and Lemeshow Test* diperoleh hasil $\chi^2 = 3,263; p = 0,775$ yang artinya bahwa dengan tingkat keyakinan 95 persen, dapat diyakini bahwa model yang digunakan mampu menjelaskan data atau dengan kata lain model fit. Setelah dimasukkan variabel *gender* hasil *Hosmer*

and Lemeshow Test menjadi $\chi^2 = 8,129; p = 0,321$. Hasil ini sejalan dengan pengujian Nagelkerke R-Square dengan hasil Cox and Snell R-Square sebesar 0,213 yang berarti 21,3 persen variasi dari aktivitas kewirausahaan dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan, dan Nagelkerke sebesar 0,335 yang berarti 33,5 persen variasi dari aktivitas kewirausahaan dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan. Nilai ini berubah sedikit setelah dimasukkan variabel *gender* dengan hasil Cox and Snell sebesar 0,229 dan Nagelkerke R-Square sebesar 0,359.

Untuk Kota Denpasar, hasil pengujian simultan (*overall test*) menunjukkan nilai G^2 sebesar 11,540 dengan *p-value* 0.021 yang artinya dengan tingkat kepercayaan 95 persen, minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh pada variabel tak bebas. Dengan demikian model dapat digunakan untuk melakukan analisis lebih lanjut. Setelah dimasukkan variabel *gender* nilai G^2 menjadi 11,553 dengan *p-value* 0.041. Kelayakan ataupun kesesuaian model (*goodness of fit test*) dapat dilihat dari Hosmer and Lemeshow Test dan Nagelkerke R-Square. Dari hasil Hosmer and Lemeshow Test diperoleh hasil $\chi^2 = 6,934; p = 0,139$ yang artinya bahwa dengan tingkat keyakinan 95 persen, dapat diyakini bahwa model yang digunakan mampu menjelaskan data atau dengan kata lain model fit. Setelah dimasukkan variabel *gender* hasil Hosmer and Lemeshow Test menjadi $\chi^2 = 5,006; p = 0,543$. Hasil ini sejalan dengan pengujian Nagelkerke R-Square dengan hasil Cox and Snell R-Square sebesar 0,074 yang berarti 7,4 persen variasi dari aktivitas kewirausahaan dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan, dan Nagelkerke sebesar 0,115 yang berarti 11,5 persen variasi dari aktivitas kewirausahaan dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan. Nilai ini tidak berubah setelah dimasukkan variabel *gender* dengan hasil Cox and Snell sebesar 0,074 dan Nagelkerke R-Square sebesar 0,115.

Tabel 4, menunjukkan hasil analisis regresi logistik untuk kota Surabaya. Koefisien regresi, Wald test dan odds ratio untuk setiap variabel disajikan dalam tabel. Menggunakan taraf nyata 0,05, model 1 dalam tabel menunjukkan bahwa variabel *knowledge of other entrepreneurs* tidak signifikan mempengaruhi aktivitas kewirausahaan di kota Surabaya. Sementara variabel lainnya berpengaruh secara signifikan dengan aktivitas kewirausahaan di kota Surabaya. Nilai odds ratio Exp(B) dalam model 1 menunjukkan bahwa dibandingkan dengan variabel lainnya, variabel *fear to fail* mempunyai pengaruh paling kecil terhadap aktivitas kewirausahaan di kota Surabaya. Model 1 menunjukkan bahwa variabel *perception of opportunitis* mempunyai kecenderungan paling besar untuk melakukan aktivitas kewirausahaan di kota Surabaya dengan nilai odds sebesar 3,676 yang menjadi nilai odds terbesar diikuti variabel *perception of self-capabilities*, dan *fear to fail*. Jika dibentuk model regresinya sebagai berikut:

Surabaya model 1

$$Y(x) = \ln \left[\frac{\pi(1)}{1 - \pi(1)} \right] = -2,719 + 1,302opport + 1,1suskill - 1,422fearfail + \varepsilon$$

Dalam rangka untuk melihat pengaruh variabel demografi *gender* di kota Surabaya, regresi logistik dilakukan sekali lagi. Hasilnya ditunjukkan oleh model 2 pada Tabel 4. Variabel *gender* berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas kewirausahaan secara parsial, variabel *perception of opportunitis*, *perception of self-capabilities*, dan *fear to fail* berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas kewirausahaan. Pengenalan variabel kontrol *gender* dalam model tidak mempengaruhi model secara signifikan. Nilai odds ratio $\text{Exp}(B)$ dalam model 2 menunjukkan bahwa dibandingkan dengan variabel lainnya, variabel *fear to fail* mempunyai pengaruh paling kecil terhadap aktivitas kewirausahaan di kota Surabaya. Model 2 menunjukkan bahwa variabel *perception of opportunitis* mempunyai kecenderungan paling besar untuk melakukan aktivitas kewirausahaan di kota Surabaya dengan nilai odds sebesar 3,582 yang menjadi nilai odds terbesar diikuti variabel *perception of self-capabilities*, *gender* dan *fear to fail*. Jika dibentuk model regresinya sebagai berikut:

Surabaya model 2

$$Y(x) = \ln \left[\frac{\pi(1)}{1 - \pi(1)} \right] = -2,408 + 1,276\text{opport} + 1,204\text{suskill} - 1,511\text{fearfail} - 0,824\text{gender} + \epsilon$$

Tabel 4. Aktivitas Kewirausahaan di Kota Surabaya

Variabel	Model 1				Variabel	Model 2			
	B	Wald	Sig.	Exp(B)		B	Wald	Sig.	Exp(B)
					<i>gender</i>	-0.824	4.772	0.029	0.439
<i>Knowent</i>	0.469	0.828	0.363	1.598	<i>knowent</i>	0.495	0.916	0.338	1.640
<i>Opport</i>	1.302	10.944	0.001	3.676	<i>opport</i>	1.276	10.265	0.001	3.582
<i>Subskill</i>	1.100	6.838	0.009	3.004	<i>suskill</i>	1.204	7.895	0.005	3.332
<i>fearfail</i>	-1.422	8.157	0.004	0.241	<i>fearfail</i>	-1.511	9.066	0.003	0.221
<i>Constant</i>	-2.719	20.107	0.000	0.066	<i>Constant</i>	-2.408	15.689	0.000	0.090

Tabel 5, menunjukkan hasil analisis regresi logistik untuk kota Denpasar. Koefisien regresi, Wald test dan odds ratio untuk setiap variabel disajikan dalam tabel. Menggunakan taraf nyata 0,05, model 1 dalam tabel menunjukkan bahwa hanya variabel *knowledge of other entrepreneurs* dan *perception of opportunitis* yang signifikan mempengaruhi aktivitas kewirausahaan di kota Denpasar. Sementara variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan dengan aktivitas kewirausahaan di kota Denpasar. Nilai odds ratio $\text{Exp}(B)$ dalam model 2 menunjukkan bahwa dibandingkan dengan variabel lainnya, variabel *perception of opportunitis* mempunyai pengaruh paling kecil terhadap aktivitas kewirausahaan di kota Denpasar. Model 2 menunjukkan bahwa variabel *knowledge of other entrepreneurs* mempunyai kecenderungan paling besar untuk melakukan aktivitas kewirausahaan di kota Denpasar dengan nilai odds sebesar 8,081 yang menjadi nilai odds terbesar diikuti variabel *perception of opportunitis*. Jika dibentuk model regresinya sebagai berikut:

Denpasar model 1

$$Y(x) = \ln \left[\frac{\pi(1)}{1 - \pi(1)} \right] = -2,351 + 2,09knowent - 0,973opport + \varepsilon$$

Dalam rangka untuk melihat pengaruh variabel demografi *gender* di kota Denpasar, regresi logistik dilakukan sekali lagi. Hasilnya ditunjukkan oleh model 2 pada Tabel 5. Variabel *gender* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas kewirausahaan secara parsial, hanya variabel *knowledge of other entrepreneurs* dan *perception of opportunitis* yang berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas kewirausahaan. Pengenalan variabel kontrol *gender* dalam model tidak mempengaruhi model secara signifikan. Model 2 menunjukkan bahwa variabel *knowledge of other entrepreneurs* mempunyai kecenderungan paling besar untuk melakukan aktivitas kewirausahaan di kota Denpasar dengan nilai odds sebesar 8,010 yang menjadi nilai odds terbesar diikuti variabel *perception of opportunitis*. Jika dibentuk model regresinya sebagai berikut:

Denpasar model 2

$$Y(x) = \ln \left[\frac{\pi(1)}{1 - \pi(1)} \right] = -2,381 + 2,081knowent - 0,973opport + \varepsilon$$

Tabel 5. Aktivitas Kewirausahaan di Kota Denpasar

Variabel	Model 1				Variabel	Model 2			
	B	Wald	Sig.	Exp(B)		B	Wald	Sig.	Exp(B)
					<i>gender</i>	0.048	0.013	0.909	1.049
<i>Knowent</i>	2.090	5.421	0.020	8.081	<i>knowent</i>	2.081	5.342	0.021	8.010
<i>Opport</i>	-0.973	4.599	0.032	0.378	<i>opport</i>	-0.973	4.603	0.032	0.378
<i>Subskill</i>	0.220	0.069	0.792	1.246	<i>suskill</i>	0.234	0.077	0.781	1.264
<i>fearfail</i>	-0.592	0.366	0.545	0.553	<i>fearfail</i>	-0.589	0.363	0.547	0.555
<i>Constant</i>	-2.351	13.362	0.000	0.095	<i>Constant</i>	-2.381	11.696	0.001	0.092

4.3. Pembahasan

Pada bagian ini, kita akan mendiskusikan hasil yang didapatkan dari analisis regresi logistik sequential. Terdapat perbedaan hasil yang ditemukan pada kota Surabaya dan kota Denpasar. Untuk kota Surabaya, variabel *knowledge of other entrepreneurs* tidak signifikan mempengaruhi aktivitas kewirausahaan di kota Surabaya. Untuk kota Denpasar, variabel *perception of self-capabilities* dan *fear to fail* tidak signifikan mempengaruhi aktivitas kewirausahaan di kota Denpasar. Variabel *gender* berpengaruh secara signifikan di kota Surabaya, tetapi tidak di kota Denpasar.

Variabel *fear to fail* berpengaruh secara signifikan dengan aktivitas kewirausahaan dan bernilai negatif. Proposisi ini berlaku di kota Surabaya tetapi tidak berlaku di

kota Denpasar. Orang-orang di kota Surabaya didorong oleh kenyataan bahwa mereka mungkin akan gagal jika terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dalam konteks yang berbeda (Arenius dan Minniti, 2005; Wong dan Lee, 2005; Weber dan Milliman, 1997). Berdasarkan Weber dan Millimann dalam Anwar (2014) peningkatan persepsi kegagalan meningkatkan persepsi risiko dalam melakukan bisnis. Karena itu kondisi ini menghalangi orang untuk berwirausaha. Sayangnya, belum ada penelitian tentang kota Surabaya untuk memvalidasi temuan dari hasil tersebut. Dalam kasus kota Denpasar, *fear to fail* tidak menghalangi seseorang untuk berwirausaha. Dengan tingkat pengangguran terbuka provinsi Bali paling rendah se-Indonesia yaitu sebesar 1,89 persen (BPS, agustus 2016) dapat dijadikan indicator untuk memvalidasi temuan diatas.

Pada kasus kota Denpasar, variabel *perception of opportunitis* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap aktivitas kewirausahaan. Temuan ini tidak sejalan dengan Arenius dan Minniti dalam Anwar (2014) yang menemukan bahwa *perception of opportunitis* mempunyai efek yang positif dan signifikan untuk menjadi *nascent entrepreneur*. Mereka mendasari temuan berdasarkan data GEM dari 28 negara. Pada kasus kota Surabaya, variabel *perception of opportunitis* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap aktivitas kewirausahaan. Temuan ini sejalan dengan Arenius dan Minniti dalam Anwar (2014). Dalam hal ini, orang-orang kota Denpasar harus belajar dari orang kota Surabaya. Mereka harus menginvestasikan dana setelah evaluasi peluang yang tepat. Pemerintah kota Denpasar harus melakukan upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menguntungkan peluang bisnis sehingga penarikan dana investasi bisa ditekan.

Gender berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aktivitas kewirausahaan di kota Surabaya. Ini artinya, perempuan lebih mungkin untuk memulai bisnis daripada laki-laki. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Deputy bidang Sumber Daya Manusia (SDM) Kementerian Koperasi dan UKM, Prakoso Budi Setyo bahwa total kegiatan UMKM di Indonesia mayoritas dikuasai oleh kaum pengusaha perempuan (<https://www.merdeka.com/read>). Pada kasus kota Denpasar, *gender* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas kewirausahaan.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh kesimpulan bahwa Kota Surabaya tidak signifikan dipengaruhi oleh variabel *knowledge of other entrepreneurs*. Untuk kota Denpasar, variabel *perception of self-capabilities* dan *fear to fail* tidak signifikan mempengaruhi aktivitas kewirausahaan di kota Denpasar. Variabel *gender* berpengaruh secara signifikan di kota Surabaya, tetapi tidak di kota Denpasar.

Berdasarkan variabel-variabel yang signifikan masuk ke dalam model, variabel *Gender* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aktivitas kewirausahaan di kota Surabaya. Ini artinya, perempuan lebih mungkin untuk memulai bisnis daripada laki-laki. Tentunya pemerintah kota Surabaya perlu memberikan intervensi dan pelatihan-pelatihan terkait kewirausahaan agar jumlah laki-laki yang ingin memulai bisnis baru bertambah. Pada kasus kota Denpasar, variabel *perception of opportunitis* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap aktivitas kewirausahaan. Dalam hal ini, orang-orang kota Denpasar harus belajar dari orang kota Surabaya. Mereka harus menginvestasikan dana setelah evaluasi peluang yang tepat. Pemerintah kota Denpasar harus melakukan upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menguntungkan peluang bisnis sehingga penarikan dana investasi bisa ditekan.

Daftar Pustaka

- Anwar ul Haq. M., Usman Nazar Hussain. M, Anjum. Zafar-uz-Zaman, (2014), "*Entrepreneurial activity in China and Pakistan: a GEM data evidence*", Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies, Vol. 6 Iss 2 pp. 179 – 193.
- Arenius, P. and Minniti, M. (2005), "*Perceptual variables and nascent entrepreneurship*", Small Business Economics, Vol. 24, pp. 233-247.
- Baron, R.A. (2000), "*Psychological perspectives on entrepreneurship cognitive and social factors in entrepreneurs' success*", Current Directions in Psychological Science, Vol. 9, pp. 15-18.
- BPS Provinsi Bali. (2016). Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Bali Triwulan I 2016. No. 32/05/51/Th. X, 4 Mei 2016.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2016). Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Triwulan I 2016. No. 31/05/35/Th.XIV, 4 Mei 2016.
- Gamage, H.R. Cameron, D. & Woods, E. (2003). "*Are Sri Lankan Entrepreneurs Motivated by the Need for Achievement?*". Paper Presented at the 9th Inter-national Conference on Sri Lanka Studies, 28th – 30th November 2003, Matara, Sri Lanka
- <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3339230/jumlah-pengangguran-turun-530000-orang-di-agustus-2016>, diakses 5 april 2017.
- <https://www.merdeka.com/uang/perempuan-dominasi-wirausaha-indonesia.html>, diakses 5 april 2017.
- Jung, D.I., Ehrlich, S., De Noble, A. and Baik, K. (2001), "*Entrepreneurial self-efficacy and its relationship to entrepreneurial action: a comparative study between the US and Korea*", Management International, Vol. 6, pp. 41-53.

- Kreiser, P., Marino, L., dan Weaver. K. M. (2003). *"Culture Influences: The Impact of National Culture or Risk Taking Proactiveness in SMES"*. Entrepreneurship Theory and Practice.
- Krueger, N.F. Jr, Reilly, M.D. and Carsrud, A.L. (2000), *"Competing models of entrepreneurial intentions"*, Journal of Business Venturing, Vol. 15, pp. 411-432.
- Lee, L., Wong, P.-K., Chen, J. and Chua, B.-L. (2005), *"Antecedents for entrepreneurial propensity and intention: findings from Singapore, Hong Kong, and Taiwan"*, NUS Entrepreneurship Centre Working Papers (WP: 2005-06), Singapore.
- Li, L., Jingjing, W. and Jiang, L. (2009), *"The effect of entrepreneurial activity on Chinese economic growth"*, International Conference on Management and Service Science, MASS'09, IEEE, Washington, DC, pp. 1-4.
- Nawangpalupi. C.B., Pawitan, G., Gunawan, A., Widyarini, M., Iskandarsjah, T. (2014) *Global Entrepreneurship Monitor 2013 Indonesia Report*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan
- Priyanto S.H. (2008). Di dalam Jiwa ada Jiwa: *The Backbone and the Social Construction of Entrepreneurships*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Kristen Satya Wacana.
- Saffu, Kojo, (2003). *"The Role and Impact of Culture on South Pacific Island Entrepreneurs"*, International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research, Vol. 9 No.2.
- Shane, S. and Venkataraman, S. (2000), *"The promise of entrepreneurship as a field of research"*, Academy of Management Review, Vol. 25, pp. 217-226.
- Van Stel, A., Carree, M. and Thurik, R. (2005), *"The effect of entrepreneurial activity on national economic growth"*, Small Business Economics, Vol. 24, pp. 311-321
- Weber, E.U. and Milliman, R.A. (1997), *"Perceived risk attitudes: relating risk perception to risky choice"*, Management Science, Vol. 43, pp. 123-144.
- Wong, P.K. and Lee, L. (2005), *"Antecedents for entrepreneurial propensity in Singapore"*, NUS Entrepreneurship Centre Working Papers (WP 2005-12), Singapore.